

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Toko Merlion Tex mengenai persediaan kain jins dan pengaruhnya terhadap biaya persediaan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola penjualan kain jins di Toko Merlion Tex memiliki 2 periode yang berbeda. periode yang pertama terjadi pada bulan Oktober 2006 – Juli 2007, dimana pada bulan- bulan ini pola penjualan kain jins menunjukkan *quantity yang* relatif sama sehingga disebut periode konstan. sedangkan untuk periode yang kedua terjadi pada bulan Agustus 2007 – September 2007 dimana pada bulan-bulan ini pola penjualan kain jins menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sehingga disebut periode puncak musim jual (*peak season*) untuk kain jins.
2. Dengan metode yang digunakan perusahaan, biaya persediaan Merlion Tex adalah sebesar Rp 8.695.500,00
3. Dengan menggunakan metode EOQ perusahaan akan melakukan penghematan biaya sebesar 55,58% yaitu Rp4.833.440,00 bila dibandingkan dengan metode yang sekarang digunakan oleh perusahaan, sedangkan apabila Merlion Tex menggunakan metode *complete*

aggregation akan menghemat biaya sebesar 62,02% yaitu Rp5.392.932,00 bila dibandingkan dengan metode Merlion Tex. *complete aggregation* akan menghasilkan biaya yang lebih kecil sebesar 14,48% yaitu Rp559.492,00 bila dibandingkan dengan metode EOQ. Metode *tailored aggregation* menghasilkan total biaya yang sama dengan *complete aggregation* karena mempunyai perbandingan pemesanan produk yang sama yaitu 1. Menurut Chopra dan Meindl (2004:265), hal ini disebabkan karena product specific order cost (60% dari *common order cost*) yang harus dikeluarkan setiap kali Merlion Tex melakukan pemesanan sehingga biaya yang dikeluarkan dengan metode *complete aggregation* akan lebih kecil dibandingkan dengan metode lainnya. oleh karena itu, hanya dibandingkan jumlah pemesanan dengan metode EOQ dan *complete aggregation*.

4. Penjualan kain jins akan mengalami penurunan diluar periode *peak season*. oleh karena itu, *salvage value* yaitu nilai suatu produk setelah puncak musim jualnya berakhir, dihitung dari harga jual kain/yard dengan harga normal dikurangi biaya penyimpanan kain. *Holding cost* per unit diasumsikan tetap yaitu 8% karena penyimpanan kain jins setelah *peak season* akan digunakan untuk memenuhi permintaan konsumen pada periode permintaan yang konstan, yaitu pada bulan Oktober 2006 – Juli 2007. *Cost of overstocking* dihitung dari harga beli kain/yard dikurangi dengan *salvage value*. *Cost of understocking* terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan konsumen disebabkan tidak

mempunyai barang atau sedang mengalami kehabisan barang, biaya ini dihitung dari harga jual kain/yard dikurangi dengan harga beli kain/yard.

5. *Order size* yang berbeda untuk kain jins akan mempunyai pengaruh yang berbeda pula terhadap *expected understock*, *expected overstock* dan *expected profit* yang diperoleh Merlion Tex dan perhitungannya dapat dilihat pada tabel 4.18. Pembelian sejumlah Q optimal akan menghasilkan *expected profit* yang lebih besar sebesar Rp5.663.873,00 bila dibandingkan dengan pembelian sejumlah rata-rata. Selain itu, pembelian sejumlah Q optimal menurunkan *cost of understocking* 88,36% yaitu sebesar Rp1.776.000,00 bila dibandingkan dengan pembelian sejumlah rata-rata. dengan *expected understock* yang lebih kecil dibandingkan dengan pembelian sejumlah rata-rata berarti kemungkinan Merlion Tex untuk kehilangan penjualan dan kehilangan pelanggan juga menjadi lebih kecil. hal ini bisa mendorong kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ketersediaan barang (*product availability*) dalam memenuhi permintaan para pelanggan dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Analisis pola permintaan untuk kain jins sebaiknya dibedakan menjadio dua periode yang berbeda. Ketika permintaan kain diasumsikan konstan, sebaiknya Merlion Tex melakukan pengendalian terhadap jumlah persediaan yang dapat meminimalkan biaya. sedangkan pada saat *peak season* sebaiknya Merlion Tex menentukan jumlah pemesanan optimal yang dapat memaksimalkan profit bagi perusahaan.
2. Pada periode konstan, sebaiknya Merlion Tex melakukan pengendalian persediaan menggunakan *complete aggregation*, karena dengan menggunakan metode ini perusahaan dapat menghemat biaya sebesar Rp5.392.932,00 apabila dibandingkan dengan metode yang selama ini digunakan perusahaan. Merlion Tex mempunyai *product-specific order cost* yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan *common order cost* sehingga penggunaan *metode complete aggregation* akan menghasilkan biaya paling kecil dibandingkan dengan metode lainnya.
3. Pada periode *peak season*, Merlion Tex senaiknya melakukan pemesanan sebelum puncak musim jualnya. Dengan demikian akan mengurangi risiko *stockout* karena pemasok kehabisan barang dan *lead time* yang tak menentu. Merlion Tex dapat melakukan pembelian secara langsung yaitu dengan *single order for season* atau *two order for season* dimana perusahaan melakukan satu kali atau dua kali pemesanan sebelum puncak musim jualnya untuk memnuhi permintaan pada *peak season*. penentuan jumlah pemesanan yang

tepat akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan melayani kebutuhan konsumen dengan baik.

4. Pada periode *peak season*, sebaiknya Merlion Tex melakukan pembelian sebesar Q optimal karena akan menghasilkan *expected profit* yang lebih besar dan *cost of understocking* yang lebih kecil jika dibandingkan dengan pembelian sejumlah rata-rata. Selain itu pula, dengan pembelian Q optimal Merlion Tex dapat menurunkan *expected understock* dan meningkatkan *product availability* sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen dengan lebih baik.